

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan sebuah negara salah satunya ditandai dengan adanya peningkatan pada usia harapan hidup penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 angka harapan hidup penduduk Indonesia adalah 69 tahun untuk laki – laki, dan 73 tahun untuk perempuan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PP 11/2017) menyatakan bahwa batas usia pensiun PNS yaitu 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan, 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya, dan 65 (enam puluh lima) tahun bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama, selain itu PNS juga dapat diberhentikan dengan hormat atas permintaan sendiri apabila telah berusia 45 (empat puluh lima) tahun dan masa kerja paling sedikit 20 (dua puluh) tahun. Artinya jika batas usia pensiun adalah 58 tahun, maka bagi laki-laki memiliki 11 tahun dan bagi perempuan 15 tahun pada masa tuanya tanpa pendapatan dari pekerjaan, jika angka harapan hidup penduduk bertambah, maka jumlah penduduk lanjut usia meningkat sehingga akan timbul berbagai persoalan. Setiap individu setelah mengalami masa pensiun memiliki berbagai kebutuhan yang tetap harus dipenuhi, maka perencanaan keuangan untuk hari tua merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan. Salah satu langkah dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua adalah dengan mengikuti berbagai program jaminan hari tua, tabungan, investasi, dan berbagai program sejenis lainnya yang telah banyak di fasilitasi oleh pemerintah Indonesia.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018 (Otoritas Jasa Keuangan 2018), dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pertumbuhan kepesertaan Dana Pensiun masih menunjukkan tren meningkat meskipun tidak dalam jumlah

yang signifikan. Jumlah peserta Dana Pensiun pada tahun 2018 tercatat sebanyak 4.635.074 orang atau mengalami kenaikan sebesar 4,03% atau 179.362 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tenaga kerja akan persiapan atau perencanaan keuangan hari tua masih belum maksimal, hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (Aulia, Yuliati, and Muflikhati 2019) penelitiannya menggunakan 120 keluarga dengan responden suami atau istri yang telah memasuki usia pensiun (55-65 tahun), menunjukkan bahwa hanya setengah responden (50,0%) yang melakukan perencanaan keuangan hari tua. Dalam penelitian lainnya menyebutkan bahwa kepemilikan perencanaan keuangan hari tua ternyata tidak dimiliki oleh seluruh pekerja kota bogor. Sebagian besar pekerja kota bogor yang memiliki perencanaan keuangan hari tua hanya mengandalkan tabungan tanpa adanya asuransi, Jamsostek, BPJS Ketenagakerjaan dan lain sebagainya (Amelia, Hartoyo, and Suharjo 2017).

Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, Riset mengenai perencanaan keuangan di hari tua yang dilakukan oleh Tan (Tan and Singaravelloo 2020) menyatakan bahwa pejabat pemerintah Malaysia, walaupun sudah memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, namun dalam hal perencanaan keuangan di hari tua masih tergolong rata-rata atau standar. Lebih lanjut dalam penelitian lain mengungkapkan bahwa mayoritas pegawai di United States (US) masih belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konsep keuangan dan gagal dalam merencanakan masa pensiun, bahkan ketika masa pensiun tersebut sudah dekat yaitu 5 sampai dengan 10 tahun mendatang. Merencanakan masa pensiun merupakan hal penting karena dengan mengembangkan dan menerapkan rencana pensiun adalah kunci untuk keamanan dan kesejahteraan selama masa pensiun (Tan and Singaravelloo 2020).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Karisadini (2018) menyatakan bahwa faktor lain yang diduga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua adalah tingkat literasi keuangan, karakteristik sosial demografi, dan toleransi resiko. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, hal ini mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran

uang, termasuk menabung, investasi, manajemen keuangan serta pembuatan keputusan keuangan (Laily 2016). Peran literasi keuangan menjadi penting karena individu yang memiliki perencanaan keuangan yang dilakukan dengan baik tidak hanya mampu dalam melakukan penghematan akan tetapi dapat juga meningkatkan nilai asset (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016).

Literasi keuangan juga erat kaitannya dengan perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam merencanakan investasi. Dalam penelitian lainnya mengungkapkan bahwa sikap keuangan berpengaruh dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Seseorang dengan tingkat sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan (*obsession*) (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016). Penelitian lain mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori perspektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan investasi semakin baik (Arianti 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan bahwa semakin baik sikap atau perilaku keuangan dalam merencanakan keuangan hari tua yang diterapkan sejak dini sebelum memasuki masa pensiun, maka akan berdampak baik bagi kehidupan hari tua setelah memasuki masa pensiun/masa tidak memiliki pendapatan atau penghasilan.

Karakteristik sosial demografi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan di hari tua. Rendahnya tingkat perencanaan masa pensiun di hari tua ditentukan oleh *gender*, dimana Laki – laki biasanya lebih mampu dalam mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya untuk berbagai jenis investasi termasuk investasi di hari tua, dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peran *gender* maskulin memiliki kecenderungan kesiapan pensiun tinggi

dibandingkan dengan peran *gender* feminim dan androgini yang memiliki kecenderungan kesiapan pensiun rendah (Safitri 2013). Setelah Gender, tingkat pendapatan juga diduga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengambilan keputusan perencanaan keuangan di hari tua. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu, hal ini disebabkan karena dengan pendapatan yang tinggi individu akan lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun (Bachrudin, 2016). Kemudian faktor umur juga diduga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan di hari tua. Menurut Aminatuzzahra (Aminatuhzahra, Nasir, and Muharam 2014) Umur memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah perilaku keuangan, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku evaluasi diri. Artinya semakin tinggi umur yang dimiliki maka semakin baik evaluasi diri seseorang dan perilaku keuangannya dalam pengambilan keputusan investasi.

Toleransi risiko merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk menerima suatu risiko. Toleransi risiko berkaitan dengan cara seseorang untuk menyikapi atau bertindak terhadap risiko. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang maka semakin tinggi perilaku keuangannya (Ruwanda, 2020). Dalam penelitian lain mengemukakan hasil temuan bahwa seseorang yang mempunyai toleransi risiko yang tinggi cenderung mengambil keputusan yang lebih berani dibandingkan dengan orang dengan tingkat toleransi risiko yang rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh individu, maka pengambilan keputusan investasi seseorang akan lebih berani memilih jenis investasi yang memiliki risiko lebih tinggi, dalam hal ini pada asset riil. Sedangkan semakin rendah tingkat toleransi risiko yang dimiliki individu maka individu tersebut akan lebih berhati – hati dalam memilih jenis investasi dan memilih jenis investasi yang memiliki risiko rendah dan cenderung hanya berani berinvestasi pada akun bank (Putra et al. 2016).

Riset ini didasarkan pada fenomena perencanaan keuangan hari tua/masa pensiun yang terjadi di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI dan juga

artikel-artikel sebelumnya. Fenomena yang terjadi yaitu Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang manajemen PNS pasal 350 disebutkan bahwa PNS yang akan mencapai Batas Usia Pensiun (BUP), sebelum diberhentikan dengan hormat sebagai PNS dengan hak pensiun, dapat mengambil Masa Persiapan Pensiun dan dibebaskan dari Jabatan Aparatur Sipil Negara (ASN). Logisnya pegawai mengambil fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah kepada seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) tersebut namun data riil yang terjadi tidak seperti itu, mayoritas pegawai tidak mengambil Masa Persiapan Pensiun. Data yang diperoleh dari Subbagian Hukum, Kepegawaian, dan Tata Laksana LLDIKTI Wilayah VI sejak tahun 2017 pegawai Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI yang mengambil kesempatan Masa Persiapan Pensiun tercatat hanya 2 pegawai hingga saat ini. Ketika pegawai tidak mengambil Masa Persiapan Pensiun maka akan berdampak terhadap gaya/pola hidup, serta perilaku keuangan setelah pegawai tersebut benar – benar menghadapi masa pensiun. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka hal tersebut sangat erat kaitannya dengan variabel yang akan diteliti, dari sisi literasi keuangan seharusnya semakin seorang pegawai memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka semakin baik perencanaan pengelolannya di hari tua, dari sisi perilaku keuangan tentunya dengan mengambil Masa Persiapan Pensiun seorang pegawai akan mempersiapkan perilaku keuangan yang baru agar dapat menyesuaikan dengan pendapatan yang ia dapat setelah memasuki masa pensiun/purna tugas, dari sisi karakteristik sosial demografi sesuai dengan data riil terkait fenomena yang ada hanya gender perempuan saja yang mengambil Masa Persiapan Pensiun hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan apakah hanya perempuan saja yang mampu memiliki pola pemikiran perencanaan keuangan hari tua, terakhir dari sisi toleransi risiko yaitu ketika seorang pegawai mengambil Masa Persiapan Pensiun pendapatan yang diterima hanyalah berupa gaji bulanan sedangkan honor-honor lainnya tidak akan ia dapatkan, hal ini tentunya berkaitan dengan pengambilan risiko seorang pegawai dalam perencanaan pengelolaan keuangannya di hari tua nanti. Melalui fenomena yang terjadi, penelitian dan artikel – artikel terdahulu yang telah disampaikan, serta didukung dengan

kemampuan berfikir logis, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Karakteristik Sosial Demografi, dan Toleransi Risiko terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?
2. Bagaimanakah pengaruh perilaku keuangan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?
3. Bagaimanakah pengaruh gender terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?
4. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?
5. Bagaimanakah pengaruh usia terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?
6. Bagaimanakah pengaruh toleransi risiko terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.

2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.
3. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.
5. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.
6. Untuk mengetahui pengaruh toleransi risiko terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI.

1.4. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk menyediakan informasi terkait perencanaan keuangan hari tua serta manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan perencanaan keuangan hari tua.

1. Kontribusi Teori

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung teori-teori terdahulu yang sudah ada, khususnya yang berkaitan dengan variabel Literasi Keuangan dimana peneliti menggunakan teori pembelajaran dua proses, lalu pada variabel perilaku keuangan peneliti menggunakan teori perilaku keuangan, kemudian pada variabel Karakteristik Sosial Demografi peneliti menggunakan teori manusia sebagai modal, serta variabel toleransi risiko peneliti menggunakan teori prospek dalam pengaplikasiannya.

2. Kontribusi Praktik

Diharapkan penelitian ini berguna agar Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi dapat menerapkan program – program baru dalam memberikan pilihan kepada pegawai yang telah memasuki masa pensiun/purna tugas, pegawai yang ingin berkontribusi terhadap negara tetap dapat melakukan

kegiatan atau memunculkan sebuah karya yang nantinya dapat diakomodir oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi tidak hanya di Jawa Tengah melainkan secara nasional.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini berguna sebagai masukan yang berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, yaitu menambahkan regulasi terhadap kepentingan publik terhadap peranan literasi keuangan, perilaku keuangan, karakteristik sosial demografi, serta toleransi risiko dalam pengambilan Masa Persiapan Pensiun.

